

PENGUATAN SISTEM KEWASPADAAN DINI BENCANA BANJIR DI DUSUN SAPANANG DAN DUSUN SAPIRI DESA SAPANANG KECAMATAN BINAMU KABUPATEN JENEPONTO

Ilham Syam, Sri Syatriani, Andi Sri Devi Saputri
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar
Email: Ilhamsyam56@gmail.com

ABSTRAK :

Banjir adalah peristiwa terbenamnya daratan oleh air. Peristiwa banjir timbul jika air menggenangi daratan yang biasanya kering. Banjir pada umumnya disebabkan oleh air sungai yang meluap ke lingkungan sekitarnya sebagai akibat curah hujan yang tinggi. Kekuatan banjir mampu merusak rumah dan menyapu fondasinya.

Hujan yang turun di sebagian besar wilayah Indonesia Misalnya di Sulawesi Selatan Kab Jeneponto sejak Desember 2018 sampai Februari 2019 telah menimbulkan kejadian banjir di banyak tempat seperti Kec Binamu, Kec Turatea dan di Kec kelara yang merusak rumah warga sebanyak 438 rumah, sebanyak 15 jembatan ambruk yang diperkirakan kerugian material mencapai 200 miliar.. Salah satu wilayah Jeneponto mengalami banjir parah adalah di Kec Binamu Tepatnya di desa Sapanang. Banjir dijumpai pada tanggul sungai yang dibuka di rumbia akibat terjangan air dan kemudian menggenangi areal pertanian, rumah penduduk, jaringan jalan, fasilitas social, dll. Mengingat tinggi dan lamanya genangan air serta dampak yang ditimbulkan maka beberapa kawasan banjir tersebut berada dalam status bahaya III, siaga atau bahkan darurat banjir. bencana banjir di Jeneponto tepatnya Di Desa Sapanang Di dusun Sapanang menewaskan sekitar 11 orang dan 1 belum ditemukan dan menghancurkan 155 bangunan dan 30 rumah rusak parah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat terkait sistim kewaspadaan dini pada saat terjadi bencana.

Metode yang digunakan dengan melakukan assement ke dusun dusun yang terdampak banjir, kemudian memberikan kuisisioner serta melakukan advokasi ke kepalada desa.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 80 responden (100%) menjawab tidak ada sistem kewaspadaan dini, tidak ada jalur evakuasi, tidak ada pelatihan pertolongan pertama pada saat bencana di desa Sappanang

Simpulan Setelah dilakukan advokasi diharapkan pemerintah setempat khususnya pihak desa memberikan anggaran desa untuk pelatihan Tanggap darurat bencana pada penduduk desa setempat khususnya karang taruna serta bekerjasama dengan BPBD setempat untuk membuat tanda dan jalur evakuasi

Kata Kunci : *Banjir, Hujan*

A. PENDAHULUAN

Lingkungan dapat merupakan sumberdaya maupun bahaya (hazards). Kondisi lingkungan mengalami perubahan baik secara cepat maupun perlahan-lahan, oleh berbagai faktor penyebab, dan beragam dampaknya. Perubahan pada

salah satu atau lebih dari komponen lingkungan akan mempengaruhi komponen lainnya dari lingkungan tersebut dengan intensitas yang berbeda. Pertumbuhan penduduk di suatu daerah, misalnya, akan berpengaruh positif maupun negatif terhadap komponen lingkungan dari daerah tersebut seperti lahan, air, flora dan fauna, dll. Pertumbuhan penduduk memerlukan pangan, tempat tinggal, air bersih, dll yang dapat dipenuhi oleh lingkungan. Perubahan guna lahan akan berpengaruh pada komponen lain termasuk sumberdaya air, tanah, dll.

Bahaya maupun bencana sudah ada sejak zaman dahulu. Bencana pada masa tersebut antara lain banjir yang dialami oleh Nuh dan masyarakatnya. Penjelajahan arkeologis juga menunjukkan bahwa manusia pra sejarah menghadapi resiko sama seperti yang dihadapi manusia saat ini seperti kelaparan, kejahatan dari manusia lain, penyakit, serangan hewan liar, dll. Mereka juga berupaya untuk mengurangi atau memitigasi resiko antara lain dengan hidup atau tinggal di dalam gua (Coppola, 2007).

Dalam sejarah juga tercatat beragam cara penerapan dalam pengelolaan bencana. Dalam kasus banjir zaman Nuh, misalnya, dapat dipelajari tentang pentingnya peringatan (warning), kesiapsiagaan (preparedness), dan mitigasi. Dalam upaya mitigasinya, Nuh dan masyarakat sekitar telah siap siaga menghadapi bencana banjir besar dengan mempersiapkan atau membuat kapal besar, juga mitigasi dampaknya terhadap keragaman biologi di bumi dengan cara mengumpulkan sepasang/dua dari masing-masing spesies dan menempatkannya pada tempat yang aman di perahu. Mereka yang tidak mengikuti upaya mitigasi (tidak ikut dalam perahu) akhirnya musnah tenggelam oleh banjir yang makin besar (Coppola, 2007)

Banjir adalah peristiwa terbenamnya daratan oleh air. Peristiwa banjir timbul jika air menggenangi daratan yang biasanya kering. Banjir pada umumnya disebabkan oleh air sungai yang meluap ke lingkungan sekitarnya sebagai akibat curah hujan yang tinggi. Kekuatan banjir mampu merusak rumah dan menyapu fondasinya. Banjir sering diakibatkan karena perubahan tata guna lahan, dimana perubahan tata guna lahan memberi andil yang besar terhadap kenaikan debit sungai (Yuantari 2010)

Banjir dapat berupa genangan pada lahan yang biasanya kering seperti pada lahan pertanian, permukiman, pusat kota. Banjir dapat juga terjadi karena debit/volume air yang mengalir pada suatu sungai atau saluran drainase melebihi atau diatas kapasitas pengalirannya. Luapan air biasanya tidak menjadi persoalan bila tidak menimbulkan kerugian, korban meninggal atau luka-2, tidak merendam permukiman dalam waktu lama, tidak menimbulkan persoalan lain bagi kehidupan sehari-hari. Bila genangan air terjadi cukup tinggi, dalam waktu lama, dan sering maka hal tersebut akan mengganggu kegiatan manusia. Dalam sepuluh tahun terakhir ini, luas area dan frekuensi banjir semakin bertambah dengan kerugian yang makin besar (Yuantari 2010)

Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, selama musim hujan seperti bulan Januari-Februari, semua pihak (baik pemerintah maupun masyarakat) biasanya khawatir datangnya bencana banjir. Curah hujan pada periode tersebut biasanya lebih tinggi dari bulan lainnya. Oleh karena itu masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan rawan banjir (bantaran sungai, dataran banjir, pantai, dll) atau yang rutin mengalami banjir, biasanya sudah siap dengan kemungkinan terburuk mengalami banjir, apalagi bila tempat tinggalnya berada dekat tubuh perairan khususnya sungai.

Hujan yang turun di sebagian besar wilayah Indonesia Misalnya di Sulawesi Selatan Kab Jeneponto sejak Desember 2018 sampai Februari 2019 telah menimbulkan kejadian banjir di banyak tempat seperti Kec Binamu, Kec Turatea dan di Kec kelara yang merusak rumah warga sebanyak 438 rumah, sebanyak 15 jembatan ambruk yang diperkirakan kerugian material mencapai 200 miliar.. Salah satu wilayah Jeneponto mengalami banjir parah adalah di Kec Binamu Tepatnya di desa Sapanang. Banjir dijumpai pada tanggul sungai yang dibuka di rumbia akibat terjangan air dan kemudian menggenangi areal pertanian, rumah penduduk, jaringan jalan, fasilitas social, dll. Mengingat tinggi dan lamanya genangan air serta dampak yang ditimbulkan maka beberapa kawasan banjir tersebut berada dalam status bahaya III, siaga atau bahkan darurat banjir.

Pada tanggal 22 januari 2019 terjadi bencana banjir di Jeneponto tepatnya Di Desa Sapanang Di dusun Sapanang menewaskan sekitar 11 orang dan 1 belum ditemukan dan menghancurkan 155 bangunan dan 30 rumah rusak parah.

sehingga kami melakukan assessment lapangan terhadap pemahaman masyarakat terkait sistim kewaspadaan dini pada saat terjadi bencana.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Perencanaan Kegiatan

- a. Melakukan Koordinasi pada Pemerintah setempat
- b. Menetapkan jadwal kegiatan survailens
- c. Menyiapkan kuesioner

2. Pelaksanaan Kegiatan

a. Intervensi fisik

1. Melaksanakan pendataan di daerah tersebut berdasarkan daerah yang sering mengalami bencana

b. Intervensi non-fisik

1. Melakukan advokasi kepada pemerintah setempat agar memperhatikan masyarakat dengan menyiapkan jalur evakuasi maupun tanda peringatan jika bencana datang.
2. Melakukan pendataan dan penyuluhan terkait kepaahaman masyarakat terkait sistim kewaspadaan dini pada saat akan terjadi bencana

c. Evaluasi Kegiatan

Evakuasi kegiatan dilakukan berdasarkan indikator adanya jalur evakuasi dan adanya tanda peringatan dini pada masyarakat setempat .

C. HASIL DAN URAIAN KEGIATAN

1. Ketersediaan Peringatan Bencana Banjir

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan Peringatan Bencana Banjir Desa Sapanang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto Tahun 2020

Ketersediaan Peringatan Bencana Banjir	Dusun Sapanang		Dusun Sapiri		Total	
	n	%	n	%	n	%
Ya	0	0	0	0	0	0
Tidak	40	100	40	100	80	100
Total	40	100	40	100	80	100

Sumber: data primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa di Desa Sapanang tepatnya di Dusun Sapanang dan Sapiri tidak memiliki system peringatan bencana padahal telah diketahui bahwa di desa tersebut sering terjadi bencana banjir.

2. Pelatihan Pertolongan Pertama dan Jalur Evakuasi

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pelatihan Pertolongan Pertama dan Jalur Evakuasi Desa Sapanang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto Tahun 2020

Perlunya pelatihan pertolongan pertama dan jalur evakuasi untuk anggota yang rentan	Dusun Sapanang		Dusun Sapiri		Total	
	n	%	n	%	n	%
Ya	40	0	40	100	80	100
Tidak	0	0	0	0	0	0
Total	40	100	40	100	80	100

Sumber: data primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa di Desa Sapanang tepatnya di Dusun Sapanang dan Dusun Sapiri perlu melakukan pelatihan pertolongan pertama dan pelatihan jalur evakuasi bagi anggota yang rentan karena di desa tersebut sering mengalami banjir, dan agar masyarakat tersebut memiliki kewaspadaan atau pengetahuan apabila banjir datang menghampiri daerah tersebut.

3. Ketersediaan Jalur Evakuasi

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan Jalur Evakuasi Desa Sapanang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto Tahun 2020

Ketersediaan Jalur Evakuasi Khusus bagi Komunitas Rentan	Dusun Sapanang		Dusun Sapiri		Total	
	n	%	n	%	n	%
Ya	0	0	0	0	0	0
Tidak	40	100	40	100	80	100
Total	40	100	40	100	80	100

Sumber: data primer

Tabel 3 menunjukan bahwa di Desa Sapanang tepatnya di Dusun Sapanang dan Dusun Sapiri tidak memiliki jalur evakuasi bagi anggota rentan padahal jika di telusuri daerah tersebut sering mengalami banjir dan wilayah dusun tersebut dekat dengan sungai.

4. Pengetahuan tentang Jalur Evakuasi

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Jalur Evakuasi Desa Sapanang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto Tahun 2020

Pengetahuan tentang Jalur Evakuasi	Dusun Sapanang		Dusun Sapiri		Total	
	n	%	n	%	n	%
Ya	0	0	0	0	0	0
Tidak	40	100	40	100	80	100
Total	40	100	40	100	80	100

Sumber: data primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa di Desa Sapanang tepatnya Di Dusun Sapanang dan Sapiri masyarakat tersebut tidak mengetahui jalur jalur evakuasi daerah tersebut karena pemerintah disana tidak menyiapkan jalur evakuasi jika bencana banjir menimpa daerah tersebut.

5. Tanda Peringatan Saat Volume Air Meningkat

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan Tanda Peringatan Saat Volume Air Meningkat Desa Sapanang Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto Tahun 2020

Ketersediaan Tanda Peringatan Saat Volume Air Meningkat	Dusun Sapanang		Dusun Sapiri		Total	
	n	%	n	%	n	%
Ya	0	0	0	0	0	0
Tidak	40	100	40	100	80	100
Total	40	100	40	100	80	100

Sumber: data primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa di Desa Sapanang tepatnya di Dusun Sapanang dan Sapiri tidak memiliki tanda peringatan volume air meningkat padahal di daerah tersebut dekat dengan sungai.

Hasil pendataan tersebut menunjukkan perlunya penguatan sistem kewaspadaan dini terhadap banjir dengan melakukan advokasi kepada pemerintah setempat untuk menyiapkan jalur evakuasi dan mengadakan system peringatan dini terhadap banjir serta memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk senantiasa siap siaga terhadap banjir.

Setelah dilakukan advokasi diharapkan pemerintah setempat khususnya pihak desa memberikan anggaran desa untuk pelatihan Tanggap darurat bencana pada penduduk desa setempat khususnya karang taruna serta bekerjasama dengan BPBD setempat untuk membuat tanda dan jalur evakuasi

Lampiran :

- Proses Pendataan yang dilakukan di Desa Sapanang



- Setelah Bencana



- Setelah Bencana Banjir

Proses Pembangunan Rumah Warga, yang rumahnya hanyut di bawah arus air saat bencana banjir



D. KESIMPULAN

Hasil advokasi kepada pemerintah setempat terkait dengan penguatan sistem kewaspadaan dini menunjukkan adanya komitmen dari pemerintah setempat untuk menyediakan jalur evakuasi dan sistem peringatan dini bencana banjir.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada seluruh pemerintah setempat dan masyarakat serta teman mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Manajemen Bencana (2010) MG. Catur Yuantari, Eko Hartini
Badan Metrologi Klimatologi Geofisika (2019) : Analisis Hujan Bulan Januari 2013. Buletin BMKB
Cappola, Damon P (2007) : Introduction to International Disaster Management Elsevier, Oxford
Kompas .Com / Hendra Cipto (Banjir Bandang di Jeneponto)